



Analisis Kompetensi Kepribadian Guru pada SMA Negeri 1 Kampar Timur

Andini Putri¹, Anggini², Dwi Nazwa Adisti³, Ade Irma^{4*}

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

E-mail: andiniputrii865@gmail.com¹, anggini2905@gmail.com²,
dwinajwaadisti@gmail.com³, ade.irma@uin-suska.ac.id^{4*}

Alamat Kampus: JL.H.R Soebrantas No. 155, KM.15 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru.

*Korespondensi Penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the personality competence of teachers at SMA Negeri 1 East Kampar based on the teacher competency standards in Permendiknas Number 16 of 2007. Personality competence is an important aspect in shaping student character and creating an ethical and inspiring learning environment. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews and observations of three teachers from different fields of study, namely Indonesian Language, Civics, and Mathematics. The results showed that all teachers interviewed had met the established personality competency standards, with high evaluation scores (range of scores 23-25 out of a total of 25). The teachers showed honesty, responsibility, patience, ability to manage emotions, good professional relationships, and being a role model for students. In addition, they are also able to build trust with students and parents through an empathetic and communicative approach. In conclusion, teachers at SMA Negeri 1 Kampar Timur have possessed and applied excellent personality competencies in learning practices, and can be used as role models in strengthening character education at school.

Keywords: Personality Competence, Teachers, Character Education, Professionalism, SMA Negeri 1 East Kampar.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 1 Kampar Timur berdasarkan standar kompetensi guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi kepribadian merupakan aspek penting dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang etis dan inspiratif (Febriana, 2019). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap tiga orang guru dari bidang studi yang berbeda, yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, dan Matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru yang diwawancara telah memenuhi standar kompetensi kepribadian yang ditetapkan, dengan skor evaluasi yang tinggi (rentang skor 23–25 dari total 25). Para guru menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, sabar, mampu mengelola emosi, menjalin hubungan profesional dengan baik, dan menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, mereka juga mampu membangun kepercayaan dengan siswa dan orang tua melalui pendekatan yang empatik dan komunikatif. Kesimpulannya, guru-guru di SMA Negeri 1 Kampar Timur telah memiliki dan menerapkan kompetensi kepribadian yang sangat baik dalam praktik pembelajaran, dan dapat dijadikan contoh teladan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru, Pendidikan Karakter, Profesionalisme, SMA Negeri 1 Kampar Timur.

1. LATAR BELAKANG

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru(Wijaya, 2018), yaitu: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi professional.(Zola & Mudjiran, 2020).

Salah satu dari ke-empat kompetensi profesional guru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas guru adalah kompetensi kepribadian. Kepribadian inilah yang akan menentukan apakah dia seorang pendidik yang baik dan pembangun untuk siswa(Zola & Mudjiran, 2020), atau akankah itu menjadi perusak untuk masa depan siswa mereka, terutama bagi siswa yang masih muda dan mereka yang mengalami gejolak mental Guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan juga kualitas kepribadian siswa, sehingga untuk dapat melakukan hal tersebut tentu guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Kompetensi kepribadian merupakan unsur pembentuk karakter manusia kepribadian yang baik tentunya akan mencerminkan karakter yang baik pada implementasi di dalam dunia pendidikan(Zola & Mudjiran, 2020), kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru (Siti Hinda Syah, 2024). Perilaku yang menyajikan guru sebagai sosok nyata dalam memberikan teladan kepada siswanya. Seringkali disampaikan bahwa guru adalah sosok yang selayaknya dihormati dan diteladani dalam setiap perilaku dan tindakannya(Nopan, Ahiruddin, & Parela, 2023). Pribadi yang dewasa, arif, dan berakhlak mulia tentunya tidak akan dapat diajarkan di dalam buku teks semata (Ismail, 2020). Hal tersebut adalah sikap yang dapat dipelajari melalui tindakan yang nyata. Oleh karena itu, pribadi yang ditunjukkan oleh para siswa adalah cerminan dari pembelajaran karakter yang disampaikan oleh seorang guru melalui tingkah laku yang ditunjukkannya.(Syah, Cahyaningtyas, Astuti, Suwarni, & Umaliyahati, 2024)

Guru mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran, Karena Guru mempunyai keterlibatan langsung berhadapan dengan siswa dalam proses belajar mengajar (I Gusti Ngurah Santika, 2022). Guru harus menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Utami, 2017).

Menurut Standar Nasional Pendidikan kompetensi Kepribadian Guru(Usman, 2003), kepribadian mengacu pada kemampuan kepribadian yang percaya diri, stabil, dewasa, bijaksana dan berwibawa, yang menjadi teladan bagi siswa dan memiliki akhlak mulia, guru. Tenaga pendidik tidak saja harus membagikan pengertian mengenai materi pelajaran terhadap anak didik, namun guru juga mempunyai responsibility yang tinggi guna mengangkat potensi siswa serta keunggulan kepribadiannya, maka semestinya tenaga pendidik juga perlu mempunyai personal skill yang unggul untuk itu.(Ananda, Nurjanah, Rahma, & Ernita, 2023)

Sebagai sosok panutan, seorang guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, meliputi: 1) Kepribadian yang Mantap dan Stabil; 2) Kepribadian yang Dewasa; 3) Kepribadian yang Arif; 4) Kepribadian yang Berwibawa; 5) Kepribadian yang Menjadi Teladan Bagi Siswa; 6) dan Berakhlak Mulia. (Rohman, 2020)

Dalam era digital dan globalisasi yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh guru juga semakin beragam(Zebua, 2023). Siswa saat ini hidup di lingkungan yang tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi langsung, tetapi juga oleh media sosial dan berbagai sumber informasi daring. Tantangan-tantangan moral dan etika seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, serta tekanan sosial semakin membutuhkan bimbingan yang lebih dari sekadar akademik(Ansori, Noviani, & Rokmini, 2024). Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan juga kualitas kepribadian siswa(Jamin, 2018). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru sangat diperlukan untuk mengatasi dinamika baru ini. Guru yang memiliki kepribadian kuat dan berintegritas mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan moral dan sosial siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab.(Ansori1, Noviani, & Rokmini, 2024)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang penguasaan kompetensi kepribadian guru dalam mengatur pembelajaran. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana guru menguasai kompetensi kepribadian di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan apa yang mereka lakukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Salah satu dari keempat kompetensi guru adalah kompetensi kepribadian, di samping kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial.

Kompetensi kepribadian mencerminkan kepribadian seorang guru yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pengendalian diri, dan integritas moral yang tinggi (Zola & Mudjiran, 2020; Siti Hinda Syah, 2024).

2.2 Standar Kompetensi Kepribadian Guru

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan bahwa standar kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan menjadi teladan.
3. Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Sebagai panutan, guru diharapkan mampu memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik bagi siswa dalam keseharian baik di dalam maupun di luar kelas (Rohman, 2020).

2.3 Pentingnya Kompetensi Kepribadian dalam Dunia Pendidikan

Kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif, etis, dan inspiratif. Guru yang berkepribadian baik dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, kedewasaan sosial, dan karakter moral yang kokoh (Ismail, 2020; Syah et al., 2024). Dalam situasi pembelajaran, guru dituntut mampu mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara bijak, dan menjaga hubungan profesional dengan rekan kerja serta orang tua siswa (Nopan, Ahiruddin, & Parela, 2023).

2.4 Tantangan Penguatan Kompetensi Kepribadian Guru

Di era digital, tantangan bagi guru dalam mempertahankan kompetensi kepribadian semakin kompleks, di antaranya pengaruh media sosial, tekanan sosial, dan moral seperti cyberbullying serta penyebaran hoaks (Zebua, 2023; Ansori et al., 2024). Oleh sebab itu, penguatan kepribadian guru menjadi kebutuhan penting agar mampu menghadapi berbagai dinamika tersebut dengan sikap yang arif, bijaksana, serta tetap menjaga profesionalitas.

2.5 Peran Kompetensi Kepribadian dalam Pembentukan Karakter Siswa

Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam penguatan pendidikan karakter. Guru yang mampu menunjukkan perilaku jujur, adil, sabar, dan empatik akan menjadi teladan nyata bagi siswa dalam membangun karakter pribadi mereka (Ananda et al., 2023; Wulandari & Rahmah, 2023). Sebab, keteladanan guru merupakan sumber utama pembelajaran nilai-nilai moral bagi siswa

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berusaha mengkaji mengenaik kompetensi Kepribadian pada guru di SMA Negeri 1 Kampar Timur, Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 1 Kampar Timur, Menurut (Sudjana, 2009) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian sesuai fokus yang telah ditetapkan”. Penelitian ini menggunakan instrument wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan berdasarkan indikator kompetensi pedagogik. Sedangkan observasi mengamati secara langsung bagaimana guru melakukan kegiatan keseharian di kelas maupun di luar kelas. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber deskriptif yang memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam lingkungan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara secara kualitatif untuk kemudian dijabarkan secara rinci ke dalam sebuah penjabaran secara deskriptif (Ira Restu Kurnia. Awalina Barokah, 2024). Melalui metode deskriptif, peneliti mengkaji secara komprehensif menegnai penguasaan kompetensi guru untuk kemudian diinterpretasikan ke dalam sebuah kategori yang dijadikan sebagai hasil dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Standar Kompetensi Kepribadian Guru

Standar kompetensi kepribadian guru berdasarkan peraturan mentri Pendidikan nasional republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi yaitu sebagai berikut(Gaol, 2022).

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Pertanyaan yang diajukan:

No	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1	Bagaimana ibuk/bapak menangani situasi ketika anda melakukan kesalahan di depan siswa?	Guru adalah panutan. Cara guru menangani kesalahan bisa menjadi contoh bagi siswa tentang bagaimana bersikap saat berbuat salah apakah dengan bertanggung jawab, memperbaiki, dan tetap menjaga suasana kelas yang positif.
2	Ceritakan pengalaman ketika anda harus menghadapi siswa yang menantang secara emosional, bagaimana responnya?	Kemampuan manajemen emosi dan empati, Menilai apakah guru bisa tetap tenang, sabar, dan memahami latar belakang emosi siswa, tanpa langsung bereaksi negatif.
3	Bagaimana anda menjaga hubungan profesional dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya?	Untuk mengetahui bagaimana guru menghargai peran staf seperti penjaga sekolah, petugas kebersihan, atau TU, serta menjaga bahasa dan sikap yang sopan di lingkungan kerja.

4	Apakah anda merasa tidak setuju dengan kebijakan sekolah? Bagaimana anda menghadapinya?(optional)	Kematangan sikap profesional: Menilai apakah guru mampu menghadapi ketidaksetujuan dengan cara dewasa, tidak emosional, dan tetap menjaga etika serta hubungan kerja.
5	Apa yang anda lakukan untuk membangun rasa percaya dari siswa dan orang tua mereka?	Mengetahui metode atau pendekatan nyata yang guru lakukan, seperti memberikan pujian yang tulus, memberi kesempatan tampil di depan kelas, atau mendampingi siswa dalam tugas-tugas kecil yang sesuai kemampuannya.

Berikut pemberian skor terkait analisis jawaban:

Skor 5 : Jika jawaban sangat mencerminkan penerapan yang optimal dan sesuai dengan standar kompetensi kepribadian guru.

Skor 4 : Jika jawaban mencerminkan penerapan yang baik, meski ada beberapa ruang untuk peningkatan.

Skor 3 : Jika jawaban menunjukkan penerapan yang cukup, tetapi masih ada kelemahan atau kurang konsisten.

Skor 2 : Jika jawaban kurang sesuai dengan harapan, dan perlu perbaikan yang signifikan.

Skor 1 : Jika jawaban tidak mencerminkan kompetensi yang diharapkan.

4.2 Analisis Kompetensi Kepribadian Guru

- Laporan Wawancara Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru**

- Tujuan Wawancara**

- Hasil Wawancara**

Nama Guru : Guru Bahasa Indonesia

Nama Pewawancara : Anggini

Tanggal Wawancara : 28 April 2025

Lokasi : SMA Negeri 1 Kampar Timur

Model Wawancara : Tatap Muka

No	Pertanyaan	Jawaban Guru	Skor
1.	Bagaimana ibu/bapak menangani situasi ketika anda melakukan kesalahan di depan siswa?	Kalau saya melakukan kesalahan terhadap siswa saya akan menyadari apa yang saya lakukan itu salah, jadi saya akan klarifikasi kesalahan saya dan meminta maaf, lalu menanyakan kepada siswa apakah mereka bersedia memaafkan saya, jika ada yang tidak bersedia saya akan menanyakan lagi apa masalahnya, kalau seandainya mereka bersedia berarti masalahnya selesai.	5
2.	Ceritakan pengalaman ketika anda harus menghadapi siswa yang menantang secara emosional, bagaimana responnya?	Saya masih muda jadi sama-sama emosi dan setelah saya kaji-kaji kemudian saya banyak pengalaman setiap tahun pasti ada, “sekarang saya dengan senyum bertanya kepada siswa, coba kalian pikirkan secara baik apa yang saya sampaikan, saya orang tua kalian di sekolah ini, kalian jangan langsung emosi, saya tau kalian anak muda segala sesuatu menyikapi dengan emosi”. Pada umunya anak-anak menerima, belakangan ini 10 tahun terakhir saya menghadapi anak yang emosi dengan tidak emosi.	4
3.	Bagaimana anda menjaga hubungan profesional dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya?	Saya disiplin mengerjakan apa yang seharusnya sebagai tugas saya kemudian tidak usil dengan yang lain, intinya saya disiplin melakukan apa yang harus menjadi tanggung jawab tugas saya.	5
4.	Apakah anda merasa tidak setuju dengan kebijakan sekolah? Bagaimana anda menghadapinya?	Kalau dalam hati saya pernah mersa tidak setuju dengan kebijakan sekolah, tetapi karena banyak yang setuju jadi saya juga	4

		setuju, dan saya juga kadang-kadang ada protesnya juga, sementara protes yang saya sampaikan itu ada yang diterima dan ada yang tidak, kalau diterima alhamdulillah kalau tidak berarti banyak yang lebih membela kebijakan berarti saya yang salah.	
5.	Apa yang anda lakukan untuk membangun rasa percaya dari siswa dan orang tua mereka?	Saya menyampaikan hal yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan aturan sekolah sehingga mereka paham dengan apa kebijakan dari sekolah.	5

Nama Guru : Guru PPKN
 Nama Pewawancara : Dwi Nazwa Adisti
 Tanggal Wawancara : 28 April 2025
 Lokasi : SMA Negeri 1 Kampar Timur
 Model Wawancara : Tatap Muka

No	Pertanyaan	Jawaban Guru	Skor
1	Bagaimana ibuk/bapak menangani situasi ketika anda melakukan kesalahan di depan siswa?	Saya akan meminta maaf kepada siswa, dan sekiranya kesalahan itu saya rasa akan mempermalukan diri saya dihadapan siswa, saya akan bijak memilih kata, agar martabat kita sebagai guru tidak jatuh.	5
2	Ceritakan pengalaman ketika anda harus menghadapi siswa yang menantang secara emosional, bagaimana responnya?	Tentunya ada, tapi intinya adalah kita sebagai guru harus pandai-pandai untuk memanage emosi kita di depan siswa karena apapun yang	5

		terjadi guru harus tetap profesional	
3	Bagaimana anda menjaga hubungan dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya?	Intinya menjaga batasan kita tidak perlu mencampurkan urusan pribadi dengan urusan sekolah, sebab kita semua memiliki privasi masing-masing	5
4	Apakah anda merasa tidak setuju dengan kebijakan sekolah? Bagaimana anda menghadapinya?	Saya pernah merasa tidak setuju, namun pada akhirnya kita dibawa instansi mau tidak mau kita harus setuju apapun peraturan dari kebijakan yang sekolah buat.	4
5	Apa yang anda lakukan untuk membangun rasa percaya dari siswa dan orang tua mereka?	Ibu mencoba untuk mempercayai siswa terlebih dahulu contohnya ketika dia tidak membuat PR ibu akan menanyai alasan dia tidak mengerjakan kemudian dia menjawab karena semalam mati lampu dia tidak bisa mengerjakan di situ ibu akan percaya. Namun, ketika besok ia diberi PR lagi dan dia beralasan yang sama seperti itu berarti dia berbohong.	5

Nama Guru : Guru Matematika

Nama Pewawancara : Andini Putri

Tanggal Wawancara : 28 April 2025

Lokasi : SMA Negeri 1 Kampar Timur

Model Wawancara : Tatap Muka

No	Pertanyaan	Jawaban Guru	Skor
1	Bagaimana ibuk/bapak menangani situasi ketika anda melakukan kesalahan di depan siswa?	Saya pernah mengalami hal tersebut saat menjelaskan materi trigonometri, saat itu saya memberikan soal namun tidak dapat menemukan jawabannya, saya jeda dulu untuk memberikan waktu kepada anak didik, jika tidak dapat juga saya beri solusinya.	4
2	Ceritakan pengalaman ketika anda harus menghadapi siswa yang menantang secara emosional, bagaimana responnya?	Ada, dan terkadang ada saat dimana emosi naik menghadapi siswa tersebut, namun kita harus tetap sabar saat menghadapinya.	4
3	Bagaimana anda menjaga hubungan profesional dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya?	Dengan cara kita berteman baik, berkomunikasi dengan baik, jika dengan guru bidang studi yang sama sering-sering membahas materi.	5
4	Apakah anda merasa tidak setuju dengan kebijakan sekolah? Bagaimana anda menghadapinya?	Dikatakan tidak setuju itu pasti ada, tetapi kita harus mengikuti aturan yang telah dibuat, jadi mau tidak mau ya kita harus mengikutinya.	5
5	Apa yang anda lakukan untuk membangun rasa percaya dari siswa dan orang tua mereka?	Dengan cara saat mengerjakan Latihan diberikan kesempatan maju ke depan kelas agar siswa bisa tampil ke depan kelas, terkadang kan ada siswa yang mampu mengerjakan soal tetapi tidak berani maju ke depan kelas karna takut salah.	5

4.3 Hasil Analisis Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai guru bidang bahasa indonesia di SMAN 1 KAMPAR TIMUR, berikut adalah analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh guru tersebut, sesuai dengan standar kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 (Diannisa, Ariani, & Abdriani, 2024).

Pada wawancara yang dilakukan pertama kepada guru bahasa Indonesia penulis dapat menganalisis bahwa pada pertanyaan pertama, jawaban menunjukkan bahwa guru menunjukkan ia melakukan refleksi diri, menyadari apa kesalahan yang ia perbuat terlebih dahulu lalu meminta maaf, kemudian bertanya pada siswa apakah sudi kiranya memaafkan. Mendapat Skor: 5 karena sikap ini adalah bentuk kesadaran diri seorang guru semestinya. Selanjutnya pada pertanyaan kedua guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengendalikan emosi meskipun terkadang merasa ingin meluapkannya. Hal ini mencerminkan kedewasaan emosional dan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Mendapat skor 4, selain menegaskan peran sebagai figur orang tua, guru juga bisa menambah pendekatan empati dengan mendengarkan perasaan dan alasan siswa, sehingga tercipta komunikasi dua arah yang lebih baik.

Selanjutnya pada pertanyaan ketiga di situ guru menunjukkan ia sangat amat profesional karena tidak menyangkutkan hubungan di sekolah dan kehidupan pribadi dan hanya menjalankan apa yang menjadi tugasnya. Mendapat Skor: 5 sikap ini sangat profesional karena sudah sepatutnya sebagai seorang guru tidak mencampuri ranah pribadi orang lain. Selanjutnya pada pertanyaan keempat disini guru menunjukkan sikap yang terkadang tidak sepenuhnya patuh terhadap kebijakan sekolah dengan ikut menyuarakan protes. Hal ini perlu diarahkan agar tetap dalam koridor profesional dan konstruktif. Mendapat Skor: 4 karena sudah berani memberikan pendapat alasan menolak kebijakan. Pertanyaan terakhir guru menunjukkan sikap jujur dan berani menyampaikan hal-hal yang benar, meskipun terkadang hal tersebut memerlukan keberanian ekstra. Mendapat skor: 5 Sikap ini mencerminkan integritas yang kuat dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai guru bidang PPKN di SMAN 1 KAMPAR TIMUR, berikut adalah analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh guru tersebut, sesuai dengan standar kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

Pada wawancara yang dilakukan kepada guru yg berbeda, namun dengan pertanyaan yg sama, disini guru menunjukkan sikap yang sangat terpuji dengan menyadari kesalahan yang terjadi di depan siswa dan secara langsung meminta maaf. Mendapat skor: 5 Hal ini mencerminkan kepribadian yang jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang positif dan harmonis antara guru dan siswa. Selanjutnya pertanyaan kedua guru menunjukkan integritas moral, keteladanan, dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Mereka mampu menjaga sikap tenang dan bijaksana meskipun menghadapi situasi yang menantang, sehingga menjadi contoh positif bagi siswa dalam mengelola emosi dan bertindak professional. Mendapat skor 5 hal ini bagus karena guru memiliki keseimbangan emosional yg kuat.

Selanjutnya pertanyaan ketiga menujukan guru yang mampu menjaga batasan dengan tidak mencampuri urusan privasi sesama rekan guru dan staf sekolah menunjukkan sikap profesional dan etika yang tinggi dalam aspek kepribadian guru. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap privasi dan batasan pribadi orang lain, yang merupakan bagian penting dari kode etik guru Indonesia dalam menjalin hubungan antar rekan kerja secara harmonis dan beretika. Mendapat skor 5 Hal ini juga mendukung terciptanya suasana kerja yang kondusif, memperkuat solidaritas, dan menghindarkan konflik yang tidak perlu di antara staf sekolah. Selanjutnya pertanyaan kelempat menunjukan guru meskipun dalam hati terkadang tidak setuju dengan kebijakan sekolah tetapi tetap menunjukkan sikap setuju dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan mencerminkan aspek kepribadian yang matang dan profesional. Mendapat skor 4 sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional dan komitmen terhadap disiplin organisasi, di mana guru mampu menempatkan kepentingan bersama dan aturan institusi di atas kepentingan pribadi. Pertanyaan terakhir kelima guru menunjukan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk bertanggung jawab atas tugasnya, sekaligus mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi konsekuensi dan tanggung jawab belajar. Ketika guru kemudian menilai konsistensi alasan siswa, seperti jika alasan mati lampu digunakan berulang kali, guru dapat secara bijaksana mengidentifikasi kemungkinan ketidakjujuran siswa tanpa langsung menuduh, sehingga tetap menjaga hubungan yang positif dan komunikatif. Mendapat skor 5 endekatan ini sejalan dengan strategi komunikasi efektif guru dalam membangun kepercayaan dan motivasi belajar siswa, di mana guru memberikan dukungan emosional, apresiasi, dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang matematika di SMAN 1 KAMPAR TIMUR, berikut adalah analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh guru tersebut, sesuai dengan standar kompetensi kepribadian guru yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

Pada pertanyaan pertama guru menunjukkan sikap jujur dan rendah hati dengan mengakui bahwa dirinya belum menemukan materi pertanyaan siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan membuat siswa merasa bahwa kesalahan adalah hal yang wajar. Mendapat skor 4 sangat baik sebab kesiapaan guru yang jujur. Selanjutnya pada pertanyaan kedua guru menunjukkan usaha untuk tetap sabar dalam menghadapi siswa. Kesabaran adalah kualitas penting dalam interaksi guru-siswa, terutama ketika menghadapi perilaku siswa yang menantang. Mendapat skor 4 guru perlu mengembangkan strategi pengelolaan emosi yang lebih efektif.

Selanjutnya pada pertanyaan ketiga guru berteman baik dan aktif berdiskusi, guru memperlihatkan sikap kooperatif dan terbuka terhadap ide dan masukan dari rekan kerja. Sikap ini sangat mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Mendapat skor 5 sangat amat bagus membantu memperkaya materi dan metode pengajaran sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih baik. Selanjutnya pada pertanyaan keempat, meskipun ada perasaan tidak setuju, guru tetap memilih untuk mengikuti aturan demi menjaga keharmonisan dan profesionalisme di lingkungan sekolah. Ini menunjukkan kemampuan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Mendapat skor 5 dengan menerima aturan meskipun ada ketidaksepakatan, guru menunjukkan keterbukaan terhadap proses dan kebijakan yang berlaku. Pertanyaan terakhir kelima guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju dan mengerjakan soal di depan kelas, yang sangat efektif untuk melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan jawaban. Mendapat skor 5 memberikan dorongan positif dan pujian kepada siswa yang berani mencoba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap tiga orang guru dari SMA Negeri 1 Kampar Timur yang berasal dari latar belakang mata pelajaran berbeda yaitu Bahasa Indonesia, PPKn, dan Matematika dapat disimpulkan bahwa ketiganya menunjukkan kompetensi kepribadian yang sangat baik sesuai dengan standar yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Hayani Wulandari, 2023). Para guru mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai situasi baik di dalam maupun di luar kelas (Dakhi, 2020).

Ketiga guru menunjukkan kemampuan dalam menangani kesalahan secara jujur dan bertanggung jawab, mengelola emosi dengan dewasa saat menghadapi tantangan dari siswa, serta menjaga hubungan profesional dengan rekan kerja dan staf sekolah secara etis dan hormat. Selain itu, mereka juga memiliki integritas tinggi dalam menyikapi kebijakan sekolah baik saat setuju maupun tidak dan tetap menjaga sikap yang konstruktif. Dalam membangun kepercayaan dengan siswa dan orang tua, para guru menggunakan pendekatan yang empatik, komunikatif, dan berbasis keteladanan.

Secara kuantitatif, guru Bahasa Indonesia memperoleh skor 23 dari 25, guru PPKn memperoleh skor sempurna 25 dari 25, dan guru Matematika memperoleh skor 24 dari 25. Perbedaan skor ini terutama terletak pada variasi kedalaman refleksi dan strategi manajemen emosi yang digunakan dalam menghadapi situasi menantang.

Kesimpulannya, seluruh guru yang diwawancara telah memenuhi dan melampaui standar kompetensi kepribadian yang diharapkan, serta menunjukkan kualitas profesionalisme yang dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik dan penguatan budaya sekolah yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., Nurjanah, S., Rahma, M., & Ernita, R. (2023). Analisis kompetensi kepribadian guru sekolah dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9657–9661. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3294>
- Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini. (2024). Urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11), 6–11.
- Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini. (2024). Jurnal lingkar pembelajaran inovatif. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(November), 105–117.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Deepublish.
- Diannisa, R., Ariani, N., & Abdriani, T. (2024). Standar kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(12), 402–415.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Gaol, N. T. L. (2022). *Buku ajar manajemen pendidikan dasar dan menengah*. Feniks Muda Sejahtera.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
- Jamin, H. (2018). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10, 19–36.

- Nopan, Ahiruddin, & Parela, E. (2023). Pengaruh kompetensi kepribadian guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru (Studi kasus: SMP Negeri 1 Bulok Kabupaten Tanggamus). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 102–107. <https://doi.org/10.24967/FEB.V3I1.2221>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal Madinasika Manajemen dan Kelas*, 1(2), 92–102. <https://ejurnal.unma.ac.id/index.php/madinasika>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, & Umaliyahati. (2024). Analisis kompetensi kepribadian guru. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1).
- Triansyah, F. A., Arif, H. M., Munirah, M. P., Romadhianti, R., Prastawa, S., Fajriana, K., ... & Iman, M. N. (2023). *Pemahaman kurikulum dan buku teks*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Usman, M. U. (2003). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, I. (2018). *Professional teacher: Menjadi guru profesional*. CV Jejak.
- Wulandari, H., & Rahmah, R. D. (2023). Kompetensi profesionalisme guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pengaruh peningkatan kualifikasi akademik guru PAUD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 552–561.
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 88–93.